

Perancangan Buku Bergambar Sebagai Pengenalan Tauhid untuk Anak Usia Dini 4-6 tahun.

Elisabeth Pratiwi¹, Ira halwah Paujiah²

^{1,2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, STMIK “AMIKBANDUNG”

* Corresponding Author e-mail: elisabeth@stmik-amikbandung.ac.id

Article History

Received: 30-6-2025

Revised: 1-7-2025

Published: 13-8-2025

Key Words:

Islamic Education for Children, Illustrated Book Design, Tauhid Learning, ADDIE Model.

Abstract: *One of the causes of today's complex moral issues is the lack of education and practice of religious teachings in daily life. Considering that Indonesia is a Muslim-majority country, it is essential to instill the foundations of faith—particularly the concept of Tawhid—from an early age, especially during the golden period of child development (ages 4–6), when the nervous system and character begin to form. This study aims to design a picture book as a medium to introduce the concept of "Allah the Creator" in a simple and engaging way for early childhood learners. The research adopts a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of five stages: Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The results show that most children are able to understand the concept of Tawhid through illustrations and examples of living beings as creations, although some found Arabic terms such as Al-Khaliq slightly difficult to grasp. In addition to the effectiveness of visual media, parental involvement in guiding children is also crucial in supporting this learning process.*

Kata Kunci:

Pendidikan Tauhid anak usia dini, Desain buku bergambar, Model ADDIE, Media pembelajaran Islami.

Abstrak: Permasalahan moral yang kompleks saat ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat Indonesia mayoritas berpenduduk Muslim, penting untuk menanamkan dasar-dasar keimanan, khususnya konsep Tauhid, sejak usia dini, terutama pada periode emas perkembangan anak (usia 4–6 tahun) saat sistem saraf dan karakter mulai terbentuk. Penelitian ini bertujuan merancang buku bergambar sebagai media pengenalan konsep “Allah Maha Pencipta” yang disampaikan secara sederhana dan menarik bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE, yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak memahami konsep Tauhid melalui ilustrasi dan contoh penciptaan makhluk hidup, meskipun ada sedikit kesulitan dalam memahami istilah Arab seperti *Al-Khaliq*. Selain media visual yang efektif, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran ini.

Pendahuluan

Saat ini, batas antara etika dan etiket semakin sulit dibedakan, meskipun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Etika berkaitan dengan prinsip-prinsip mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, sedangkan etiket lebih menitikberatkan pada tata cara bertindak yang dianggap pantas dalam situasi sosial. Meski berbeda, keduanya memiliki kesamaan karena sama-sama membahas perilaku dan tindakan manusia. (Mufid, 2015). Permasalahan moral yang semakin kompleks pada generasi muda terdapat



pada sebuah artikel penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan moral dan etika, khususnya di kalangan remaja, yang perlu segera ditangani untuk menjaga keberlangsungan masa depan bangsa (Hudi dan Purwanto, 2024). Salah satunya penyebab permasalahan moral adalah kurangnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena meluasnya krisis moral beragama di masyarakat kita, beserta berbagai dampaknya, menegaskan betapa krusialnya penanaman ajaran dan nilai-nilai agama sejak dini. Hal ini esensial untuk membentuk moralitas religius pada setiap individu (Pangestu dan Zahra, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2014 mengenai strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK se-Jawa Barat, diketahui bahwa hanya 48,3% guru yang menerapkan strategi tersebut secara terintegrasi dalam kegiatan inti, yang dinilai masih kurang baik. Observasi juga menunjukkan hanya 2 dari 20 guru yang memasukkan nilai keimanan dalam pembelajaran PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan nilai-nilai pendidikan tauhid sebagai bagian dari strategi penguatan nilai agama dan moral, khususnya aspek keimanan (Wahyuni, 2022). Dalam islam Tauhid merupakan landasan terpenting seorang muslim, identitas seorang muslim ditentukan oleh ketauhidannya. Tauhid merupakan bagian yang sangat penting dan mendasar dalam aqidah seorang muslim terhadap Allah yang Maha Esa. Seperti dalam dakwah Nabi Muhammad SAW yang memfokuskan dakwahnya dalam penyebaran dan penanaman tauhid, baru 10 tahun setelahnya diturunkan perintah sholat.(Hamdhan dan Sangkot, 2016). Untuk mengatasi hal tersebut, penanaman nilai Tauhid sejak usia dini menjadi penting karena merupakan dasar utama dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang (Lubis, 2019). Mengingat Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan Tauhid menjadi sangat relevan dalam membangun moral bangsa. Pembelajaran keimanan yang diberikan pada masa kanak-kanak umumnya akan melekat kuat dan berpengaruh hingga dewasa. Pada jurnal ilmiah urgensi pendidikan tauhid pada anak usia dini di era generasi Z, tauhid merupakan pondasi bangunan agama Islam (Elsya, 2024). Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi, karena tauhid merupakan fondasi utama dalam membangun keimanan seseorang. Anak usia dini, yang berada pada tahap awal perkembangan, diibaratkan seperti sebidang tanah yang siap dibentuk dan ditanami nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan tauhid perlu diberikan sejak dini agar mereka tidak terlebih dahulu dipengaruhi oleh ajaran atau pemahaman yang menyimpang dari akidah Islam (Setiowati, 2020). Pentingnya penanaman Pendidikan tauhid pada anak usia dini hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid sangat penting dalam esensi kehidupan yang dimulai dari sedini mungkin (Kurniawati dan Koeswanti, 2017). Loeziana Uce dalam jurnalnya yang berjudul “*The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*” Usia anak Usia dini 0-6 Tahun merupakan fase yang efektif merancang kualitas anak dimasa yang akan datang (Uce, 2017).

Menurut Montessori, perkembangan anak usia 0–6 tahun merupakan tahap awal yang menentukan, di mana anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap detail dan mulai bisa diajak berinteraksi secara lebih bermakna saat menginjak usia 3–6 tahun (Khairi,

2018). Oleh karena itu, media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan motorik anak sangat dibutuhkan. Buku cerita bergambar merupakan salah satu media efektif karena mampu mengembangkan kemampuan membaca awal, memperluas kosa kata, serta meningkatkan minat baca. Ilustrasi visual pada buku bergambar membantu anak memahami isi cerita secara cepat, berbeda dengan teks yang membutuhkan proses pemahaman bertahap (Khairi, 2018).

Data Perpustakaan Nasional (2022) menunjukkan peningkatan skor tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia menjadi 63,9 poin, namun angka ini masih perlu ditingkatkan mengingat posisi literasi Indonesia masih rendah secara global. Berdasarkan Perjenjangan Buku (Puskurbuk, 2019), anak usia 4–6 tahun berada dalam fase di mana mereka mulai mampu menerima konsep-konsep sederhana dengan bimbingan orang dewasa. Materi yang ideal disampaikan pada usia ini mencakup nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sikap positif, pengetahuan tentang makhluk hidup, serta keterampilan dasar sehari-hari. Masa sejak kelahiran hingga usia 6 tahun merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan, karena pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta memperoleh rangsangan yang memengaruhi seluruh aspek perkembangannya di usia berikutnya (Feba, Septiana dkk, 2023).

Dalam menyampaikan nilai-nilai ketuhanan atau tauhid kepada anak usia dini, diperlukan media yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan motorik mereka. Menurut Huck, buku cerita bergambar merupakan salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca awal anak (Kurnia, 2018). Hal ini diperkuat oleh pendapat Machado dan Lenhart, yang menyatakan bahwa buku bergambar dapat mendukung guru dalam memperluas kosakata, meningkatkan kesadaran fonemik, dan memperkenalkan huruf kepada anak. Buku bergambar sendiri adalah jenis buku yang memadukan teks dengan ilustrasi untuk menyampaikan cerita. Ilustrasi membantu anak memahami isi cerita dengan lebih cepat dibandingkan hanya dengan teks, karena gambar memudahkan anak dalam menghubungkan antara informasi visual dan tulisan (Siregar dan Diningrat, 2020). Selain itu, buku bergambar juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca atau literasi sejak dini. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia mencapai 63,9 poin pada tahun 2022, meningkat 7,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Meski begitu, tingkat literasi Indonesia masih tergolong rendah secara global, terbukti dari posisi ke-62 dari 70 negara pada tahun 2019, menjadikannya salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi terendah di dunia.

Berdasarkan hasil observasi terhadap penerbit buku-buku Islami ternama di Indonesia, seperti Mizan dan sejenisnya, ditemukan bahwa belum banyak tersedia buku anak yang secara khusus membahas pengenalan konsep Tauhid secara visual dan kontekstual. Buku yang tersedia umumnya hanya berfokus pada cerita-cerita moral atau kisah para nabi, namun belum menyentuh penguatan nilai-nilai akidah secara mendalam yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelusuran di berbagai platform e-commerce seperti Shopee dan

Tokopedia, di mana jumlah buku bergambar anak yang membahas Tauhid masih sangat terbatas, baik dari sisi jumlah maupun variasi kontennya. Buku-buku yang ada cenderung menyajikan pendekatan yang tekstual dan minim ilustrasi, sehingga kurang mendukung kebutuhan kognitif dan psikologis anak usia 4–6 tahun. Fakta ini menunjukkan adanya gap dalam penyediaan media pembelajaran akidah yang menarik dan sesuai bagi anak usia dini, khususnya dalam mengenalkan konsep dasar keimanan seperti Tauhid.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku bergambar berbasis model ADDIE untuk mengenalkan sifat Al-Khaliq. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini bagaimana desain Menyampaikan materi Tauhid sifat Al-Khaliq Allah untuk anak usia 4-6 tahun Mendeskripsikan perancangan buku bergambar berdasarkan desain komunikasi visual pengenalan Tauhid untuk anak usia 4-6 tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE, yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ADDIE terdiri dari lima komponen yang saling berhubungan dan terstruktur secara sistematis, artinya penerapan dari level pertama hingga kelima harus sistematis dan tidak dapat diurutkan secara acak (Rosmiati, 2019). Kelima langkah atau tahapan ini sangat sederhana dibandingkan dengan pola desain lainnya. Karena sifatnya yang sederhana dan sistematis, model desain ini mudah dipahami dan diterapkan. Berikut bagan pengembangan metode ADDIE yang digunakan dalam perancangan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Alur Pengerjaan
(Alur Pengerjaan dengan Metode ADDIE)

Hasil dan Pembahasan

Analisis (Analysis)

Perancangan buku bergambar pengenalan tauhid ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai tauhid sejak usia dini untuk membentuk karakter insan ulul albab. Meskipun pendidikan formal berperan penting, orang tua tetap memiliki tanggung jawab utama karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Namun, banyak

orang tua mengalami kesulitan menyampaikan konsep tauhid secara sederhana dan menarik kepada anak usia 4–6 tahun. Oleh karena itu, diperlukan media bantu yang mampu menjelaskan tauhid dengan bahasa visual yang mudah dipahami anak. Pengumpulan Data yang dilakukan adalah:

Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dua narasumber, yaitu guru agama dan orang tua, untuk menggali peran mereka dalam pendidikan tauhid anak. Ustadz Moh. Dikdik Solehudin, M.Pd.I, guru agama di MDT Mahad Universal Cipadung, menjelaskan bahwa “pengenalan tauhid sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, melalui bacaan Al-Qur’an dan Asmaul Husna”. Menurutnya, materi yang paling sesuai untuk anak usia 4–6 tahun adalah pengenalan sifat-sifat Allah SWT. Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa mayoritas belum memberikan pendidikan tauhid secara khusus di rumah karena keterbatasan kemampuan. Sebagian besar mengandalkan lembaga pendidikan formal maupun nonformal sebagai sarana pembelajaran tauhid bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang tua siswa RA Al-Mishbah, diperoleh gambaran bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya pendidikan tauhid sejak dini, sebagian besar dari mereka merasa belum mampu menyampaikannya secara mandiri di rumah. Para orang tua cenderung menyerahkan pengajaran materi keimanan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, karena merasa kurang memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar tauhid kepada anak. Ketika anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan seputar keberadaan Tuhan dan ciptaan-Nya, sebagian orang tua mengaku kebingungan dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Selain itu, para orang tua menyampaikan bahwa media pembelajaran keagamaan di rumah masih sangat terbatas, umumnya hanya berupa buku pelajaran dari sekolah atau tontonan digital seperti video di YouTube yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan pendidikan tauhid anak. Dalam hal preferensi media, orang tua mengamati bahwa anak-anak lebih tertarik pada buku bergambar dan media visual yang kaya warna dan cerita. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa anak lebih mudah memahami pesan keagamaan melalui cerita bergambar atau media yang menyenangkan. Meskipun pendidikan tauhid di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, seperti lebih sopan, lebih mengenal dosa, dan menunjukkan minat bertanya tentang agama, para orang tua menilai bahwa diperlukan media tambahan yang mendukung pembelajaran di rumah agar nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan secara lebih konsisten dan menyeluruh.

Observasi

Hasil pengamatan terhadap ketersediaan buku anak bertema keislaman di Indonesia, khususnya yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit besar seperti Mizan, menunjukkan adanya kekosongan pada jenis buku yang secara spesifik membahas pengenalan konsep Tauhid bagi anak usia dini. Buku yang beredar di pasaran umumnya masih bersifat umum, menekankan aspek moral atau kisah tokoh-tokoh Islam, namun belum secara eksplisit menyusun materi yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan secara

visual, naratif, dan psikopedagogis sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 4–6 tahun. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelusuran pada *platform e-commerce* seperti Shopee dan Tokopedia, di mana jumlah produk buku pengenalan Tauhid bagi anak masih sangat terbatas. Bahkan dari beberapa yang tersedia, sebagian besar cenderung mengandalkan narasi tekstual dengan visualisasi yang kurang atraktif, sehingga tidak optimal dalam menarik atensi dan imajinasi anak sebagai target pembaca utama.

Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan media pembelajaran berbasis nilai-nilai ketauhidan yang sesuai untuk anak usia dini dengan produk yang saat ini tersedia di pasar. Kesenjangan ini penting untuk dianalisis lebih lanjut, mengingat pada usia *golden age* (4–6 tahun), anak berada dalam masa perkembangan pesat secara kognitif dan spiritual, sehingga materi pembelajaran—terutama yang menyangkut nilai-nilai keimanan—perlu disampaikan melalui media yang tepat secara pedagogis dan visual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya inovasi dalam pengembangan buku bergambar anak yang secara khusus mengusung tema pengenalan Tauhid secara menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh anak.

Meskipun metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi telah dilakukan, namun proses analisis kebutuhan (*needs assessment*) terhadap materi, media, dan bentuk penyampaian pembelajaran nilai-nilai Tauhid belum dilakukan secara sistematis. Tidak terdapat pemetaan yang jelas mengenai kebutuhan pengguna akhir—dalam hal ini anak usia dini, orang tua, dan pendidik—baik dari segi konten, pendekatan visual, hingga gaya penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak. Ketidadaan *needs assessment* ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara media pembelajaran yang dirancang dengan kebutuhan aktual di lapangan, sehingga efektivitas penyampaian materi Tauhid kepada anak menjadi kurang optimal.

Target Audience

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya penulis menganalisis bahwa perancangan buku cerita bergambar pengenalan Tauhid ini cocok ditujukan untuk anak dari usia 4-6 tahun atau usia prabaca-2, hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak berada dalam fase *golden age* atau masa keemasan dimana anak mulai mampu berfikir kritis dan menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Dalam rentang umur tersebut anak mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan yang ia dengar di lingkungan terdekat, oleh karena itu pengenalan Tauhid melalui buku bergambar menjadi solusi yang sangat tepat. Diharapkan pengenalan tauhid sejak dini akan menjadi pondasi bagi anak dalam menentukan arah serta tujuan di masa dewasanya kelak. Target audiens dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

a. Target Audiens Primer

- 1) Demografis : laki-laki dan perempuan usia 4-6 tahun beragama Islam
- 2) Geografis : Bandung, Indonesia
- 3) Psikografis : anak-anak yang mampu menerima, mengolah dan memahami informasi yang disampaikan kepadanya serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) Behavior : anak yang menyukai buku, senang membaca buku, penggemar kartun/gambar ilustrasi

b. Target Audiens Sekunder

- 1) Demografis : laki-laki dan Perempuan usia dewasa, beragama Islam
- 2) Geografis : Bandung, Indonesia
- 3) Psikografis : Peduli terhadap perkembangan dan kemampuan anak, peduli terhadap perkembangan dan pemahaman anak tentang ketuhanan
- 4) Behavior : Orangtua/Guru/Kerabat yang memiliki hubungan emosional dan fisik yang dekat sering berkomunikasi dengan anak.

Perangkat yang digunakan:

1. Perangkat Lunak : software Procreate dan adobe illustrator
2. Perangkat Keras : Ipad Generasi 9 dan Laptop Lenovo untuk mengaplikasikan adobe illustrator

Konsep Perancangan

Merancang Buku Bergambar untuk anak akan disesuaikan dengan perkembangan buku karena itu, menulis buku anak tidak lepas dari pengetahuan tumbuh kembang anak. Dalam sastra anak dikenalkan konsep pemeringkatan buku yang menjadi acuan para bandar untuk memproduksi buku dan menjadi acuan masyarakat dalam memilih buku. Level ini disusun berdasarkan usia, perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan tentunya minat baca anak. Dikutip dari buku Panduan Buku Cerita Anak yang ditulis oleh (Uce, 2017) berikut tabel perkembangan buku anak:

**Tabel.1 Perkembangan Buku
Tingkat Usia Jenis Buku Penyajian Materi**

Batita/Toddler (1–3 tahun)	Buku ABC (abjad), Buku berhitung (angka)	Nirkata, satu kata
Balita (3–5 tahun keatas)	Buku bergambar	Nirkata, beberapa kata, atau satu kalimat (untuk dibacakan)
Pembaca Awal (6–7 tahun)	Buku bergambar Buku konsep	Satu paragraf pendek, satu cerita utuh

Tema

Tema perancangan buku bergambar adalah edukasi Ketuhanan/Keagamaan. Sesuai dengan data perkembangan buku bahwa salah satu materi awal yang cocok untuk disampaikan kepada anak usia 4-6 tahun adalah materi ketuhanan dan kemanusiaan. mengikuti alur analisis dan diskusi peneliti dengan baik. Menunjukkan hubungan antar fakta selama pengamatan. Argumentasi logis implikasi penelitian.

Alur

Alur cerita yang digunakan dalam perancangan buku adalah alur maju yang lebih mudah dipahami oleh anak. Bercerita tentang seorang anak yang pergi ke kebun binatang bersama ibu dan ayahnya, di kebun binatang anak tersebut melihat berbagai binatang ciptaan Allah SWT.

Tokoh

Dalam perancangan buku terdapat karakter utama dan karakter pendukung, terdapat tiga karakter utama yaitu:

- 1) Anak Perempuan

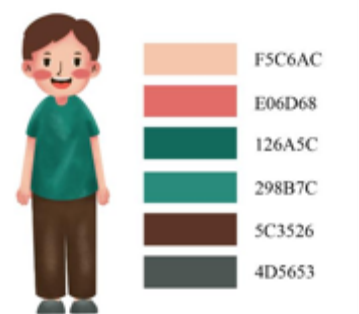
Merupakan tokoh utama yang menggambarkan seorang anak usia 4-6 tahun. Perempuan kecil yang cantik, ceria, dan penuh rasa ingin tahu. Karakter anak perempuan ini akan merepresentasikan pemikiran anak usia 4-6 tahun tentang keberadaan makhluk ciptaan Tuhan.



Gambar 2. Karakter Anak

2) Ayah

Merupakan tokoh utama kedua, ayah berperan sebagai ayah yang penyayang dan mendampingi anak perempuan mengeksplorasi kebun binatang.



Gambar 3. Karakter Ayah

3) Ibu

Merupakan tokoh utama ketiga, ibu berperan sebagai ibu yang penyayang dan mendampingi anak perempuan mengeksplorasi kebun binatang.



Gambar 4. Karakter Ibu

Sedangkan karakter pendukung terdiri dari: Penjaga kebun binatang Tokoh penjaga kebun binatang ini muncul saat anak perempuan melihat Gajah di kebun binatang. Berbagai binatang Beberapa karakter binatang yang muncul adalah Jerapah, Gajah,

Flamingo, Singa, Kuda nil, Badak, Burung, dan Monyet.

4) Karakter Hewan



Gambar 5. Karakter Hewan

Warna

Berdasarkan analisis penulis, warna yang akan digunakan dalam perancangan adalah menggunakan dominasi warna-warna terang atau cerah dan memperhatikan kontras [12]. Pemilihan warna terang/cerah pada buku ilustrasi anak akan memberikan kesan positif, ceria dan bersemangat sehingga membuat anak tertarik. Ketertarikan anak terhadap visual warna yang terdapat dalam buku juga akan membuat anak lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Warna-warna cerah tersebut contohnya seperti warna kuning, oren, hijau, ungu dan merah.

Tipografi

Tipografi yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi terbagi dua yaitu *font Headline Cute Dino*. *Cute Dino* memiliki visual yang sederhana serta harus memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan dapat terlihat dengan jelas dari jarak jauh dan *font body text* yaitu *Datang Story*. Berdasarkan analisis tipografi, *Datang Story* memiliki visual yang sederhana dengan *body medium bold* dengan lengkungan yang halus.

Layout

Layout yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah *layout* sederhana yang didominasi oleh gambar/ilustrasi. Susunan ilustrasi akan menggunakan jenis *spread* menyesuaikan kebutuhan. Sesuai target *audiens* buku dirancang dari komposisi 90% gambar kemudian dilengkapi dengan kalimat sederhana. Karena menggunakan kalimat-kalimat sederhana, nantinya teks akan disisipkan pada bagian tertentu gambar/ilustrasi yang telah dibuat. Hasil Perancangan Buku Bergambar:





Gambar 6. Hasil Perancangan Buku Bergambar

Pembahasan

Penerapan (*Implementation*)

Teknik Pengujian

Pada tahap penerapan (*implementation*) penulis menggunakan teknik wawancara kepada target audiens. Penulis melakukan wawancara dan percobaan penerapan karya buku bergambar kepada anak usia 4-6 Tahun. Subjek dalam uji coba terbatas sesuai dengan target pembaca yaitu anak-anak dengan usia 4 hingga 6 tahun yang berdomisili di sekitar Kota Bandung. Uji coba dilakukan *secara offline* pada tanggal 26 Agustus 2024 pada 10 orang siswa RA Al-Mishbah yang bertempat di Cibiru Kota Bandung. Teknik pengujian adalah dengan cara penulis membacakan buku bergambar kepada 1-2 orang, hal tersebut mempertimbangkan bahwa anak pada usia 4-6 tahun masih memerlukan bimbingan/bantuan orang dewasa untuk memahami isi buku. Setelah anak dibacakan buku bergambar selanjutnya penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada anak untuk menguji pemahaman anak terhadap isi buku. Beberapa pertanyaan tersebut diantaranya:

- 1) Apakah teman-teman menyukai gambar yang ada di dalam buku?
- 2) Allah memiliki sifat Al-Khaliq yang artinya?
- 3) Siapa yang menciptakan binatang?
- 4) Allah menciptakan jerapah dengan leher panjang untuk apa?
- 5) Siapa yang menciptakan mata, telinga, tangan dan kaki kita?
- 6) Allah menciptakan kita dengan dua mata untuk apa?

Pertanyaan tersebut diajukan untuk meninjau pemahaman anak terhadap buku bergambar yang disampaikan. Pertanyaan dibuat sederhana dan singkat menyesuaikan dengan tingkat kemampuan anak pada usia 4-6 tahun yang masih terbatas.

Evaluasi (*Evaluation*)

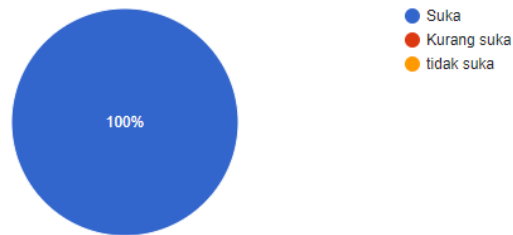
Hasil & Analisis

Hasil dari pengujian yang telah dilaksanakan pada 10 orang anak adalah sebagai berikut:

1. Semua anak menyukai ilustrasi dalam buku bergambar, selain melalui pertanyaan penulis juga menilai dari ekspresi dan reaksi anak ketika melihat buku bergambar.

Apakah teman-teman menyukai gambar yang ada di dalam buku?

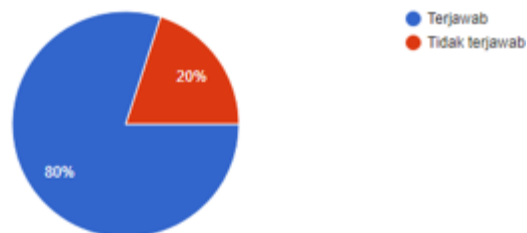
10 jawaban



2. 8 dari 10 anak dapat menjawab “Allah Maha Pencipta” dengan baik, sedangkan dua anak masih kebingungan ketika ditanya apa arti dari Al-Khaliq

Allah memiliki sifat Al-Khaliq yang artinya?

10 jawaban



3. Semua anak sudah dapat menjawab bahwa yang menciptakan binatang adalah “Allah”

Siapa yang menciptakan binatang?

10 jawaban



4. Semua anak sudah dapat menjawab pertanyaan kenapa Allah menciptakan jerapah dengan leher yang Panjang

Allah menciptakan jerapah dengan leher panjang agar apa?

10 jawaban



5. Semua anak dapat menjawab pertanyaan bahwa “Allah” adalah yang menciptakan

mata, telinga, tangan dan kaki.

Siapa yang menciptakan mata, telinga, tangan dan kaki kita?

10 jawaban



6. Semua anak dapat menjawab pertanyaan kenapa Allah menciptakan kita dengan dua mata.

Allah menciptakan kita dengan dua mata agar apa?

10 jawaban



Maka, hasil analisa dari uji segmentasi “Perancangan Buku Bergambar Pengenalan Tauhid Anak Usia 4-6 Tahun” terhadap 10 orang anak dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Semua anak menyukai gaya ilustrasi yang telah digambarkan dalam buku bergambar
- 2) Hampir seluruh anak dapat memahami tujuan perancangan buku dengan menjawab sebagian besar pertanyaan dengan baik
- 3) 2 anak mengalami kesulitan memahami istilah bahasa arab (Al-Khaliq) tapi sudah memahami konsep “Allah Maha Pencipta”

Kesimpulan

Dalam merancang buku bergambar untuk anak usia 4–6 tahun, konsep visual dan desain menjadi kunci utama agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Pendidikan tauhid penting dikenalkan sejak dini sebagai pondasi hidup, dan pada usia ini anak mulai mampu berpikir sederhana, sehingga materi perlu disampaikan dengan bahasa visual yang mudah dipahami. Mengenalkan Allah sebagai Maha Pencipta dapat dilakukan melalui ilustrasi yang menarik dan sesuai tahap perkembangan anak. Karena anak usia ini masih prabaca, ilustrasi memegang peran utama dengan komposisi gambar sekitar 90% dan teks 10%. Material buku juga harus disesuaikan—menggunakan kertas tebal berukuran 17,5 x 17,5 cm agar tahan lama dan mudah dibawa.

Perancangan buku bergambar untuk pengenalan Tauhid pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka yang masih terbatas. Oleh karena itu,

materi harus disusun secara sederhana dan disampaikan melalui media yang menarik agar lebih mudah dipahami anak-anak. Anak-anak pada masa golden age berada dalam fase perkembangan kecerdasan yang pesat, namun mereka tetap membutuhkan pendampingan dari orang dewasa. Dalam konteks pengenalan konsep Tauhid—yang bersifat mendasar dan sensitif—peran orang tua sangat penting sebagai pembimbing utama dalam lingkungan keluarga, agar proses pembelajaran berlangsung optimal.

Referensi

- Anindya Pangestu, & Zahra, D. A. (2023). Krisis moral dalam agama: Dampaknya pada kesejahteraan dan psikologis anak remaja. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25.
- Feba, N. D., Susila, N. S., & Azzahra, N. (2023). Pentingnya penanaman pendidikan tauhid pada anak usia dini. *Gunung Djati Conference Series: Learning Class Tauhid and Akhlak*, 22. [ISSN: 2774-6585].
- Hudi, I. M. I., & Purwanto, H. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0–6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Kurnia, D. I. (2020). Perancangan buku ilustrasi untuk mengenalkan tauhid kepada anak usia 3–7 tahun. *Imaginarium*.
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan aqidah dan tauhid kepada anak usia dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2).
- Mufid, Muhammad. (2015). Etika dan Filsafat Komunikasi. Premanamedia Group.
- Nurul, E. (2024). Urgensi pendidikan tauhid anak usia di era generasi Z. *Islamic Learning Journal*, 2(2).
- Rosmiati, M. (2019). Animasi interaktif sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris. *Paradigma: Jurnal Komputer & Informatika Universitas Bina Sarana Informatika*.
- Setiowati, S. (2020). *Golden age parenting: Periode emas tumbuh kembang anak*. Malang: Media Nusa Creative.
- Siregar, W. A., & Diningrat, R. B. S. N. (2025). Penciptaan ilustrasi digital buku cerita anak dengan judul “Mencari Robung” untuk Balai Bahasa Sumatera Utara. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2).
- Sutawijaya, J. V. (2024). Kesesuaian visual ilustrasi, warna, dan tipografi pada isi buku cerita bergambar dengan tema edukasi anak mengenai food waste. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru*, 7(1).
- Trimansyah, B. (2020). *Panduan penulisan buku cerita anak*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Republik Indonesia.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Wahyuni, Reni Sri (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Anakku! Sudah Tepatkah Pendidikannya? (Fiqh Tarbiyatil Abnaa’ Wa

Thaaifatun Min Nashaa-Ihil Athibbaa') Karya Mushthafa Al-'Adawi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.